

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan peradaban manusia dengan ilmu pengetahuan dapat memberikan dan membawa dampak diberbagai bidang kehidupan manusia, tidak hanya dalam segi lahiriyah saja, namun apabila dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa didasari agama yang kuat akan berakibat lemah dari segi batiniahnya. Berangkat dari lemah batiniah tersebut sebagai tanda bahwa manusia tersebut sudah tidak memiliki daya sama sekali, miskin dunia, miskin hati dan terakhir manusia dalam hidupnya tidak akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan.dari berbagai hal tersebut diatas, penyebabnya tidak lain hanyalah jika manusia tidak mempunyai bekal iman serta tidak memperoleh pendidikan agama yakni agama Islam.

Bangsa Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, serta budaya yang hidup dalam berbagai ragam kesatuan sosial budaya yang tersebar diseluruh kepulauan Nusantara. Masing-masing kesatuan sosial budaya mulai dari yang kecil hingga yang besar baik sederhana maupun yang kompleks juga yang tradisional sampai yang modern semuanya mengembangkan sistem budaya, sistem sosial serta sistem teknologi yang beranekaragam dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif.

Setiap wilayah di Indonesia telah memiliki pola lingkungan budayanya sendiri-sendiri. Kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Dalam pengertiannya kebudayaan termasuk di dalam pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.¹

Umat Islam menyakini bahwa agama Islam merupakan sumber nilai, yang berisi standar normatif bagi umat Islam. Simbol-simbol yang ada pada

¹ Rani Fitriani, *Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Kuda Lumping*, (Studi Deskriptif Desa Bojongloa RT 04 RW 01 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung), (Bandung : UIN Sunan Gunung Jati, 2015), hal. 1-2.

agama Islam merupakan sumber kebudayaan yang berpengaruh kuat terhadap cara pandang manusia mengalahkan pengaruh kebudayaan lainnya. Agama Islam juga mengatur model hubungan antar manusia berlandaskan wahyu sehingga tercipta batas-batas hubungan sosial antar kelompok agama yang berbeda. Al-Qur'an melahirkan model hubungan yang jelas tentang etika hubungan antarumat beragama.

Hal yang mendasar untuk ditanamkan pada seorang muslim atau muslimah adalah nilai-nilai keagamaan Islam. Diantara nilai-nilai agama Islam yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.² Nilai-nilai agama Islam sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk membina dirinya menjadi umat Islam yang baik. Agama Islam pada dasarnya merupakan sebuah tujuan dan pedoman hidup bagi umat Islam yang memberikan tatanan aturan bagi kehidupan manusia. Tatanan yang menjadikan manusia patuh terhadap aturan yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Pembinaan nilai-nilai agama khususnya nilai agama Islam sangat dibutuhkan oleh siapapun, bidang apapun, kelompok/komunitas apapun, keluarga, masyarakat, bahkan negara sekalipun. Pembinaan yang mengarah kepada kebaikan, toleransi, harmonisasi dan kerukunan dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuan dari pembinaan nilai-nilai agama Islam yaitu untuk menumbuhkan sikap, perilaku dan pola pikir yang positif yang memiliki jiwa luhur, akhlakul karimah serta memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Mengenai agama dan budaya tentunya ada hubungan integrasi antara keduanya. Agama Islam dapat berbaur dengan kebudayaan setempat dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam bentuk ritual ibadah. Ternyata dalam proses penghayatan terhadap ajaran Islam dapat terjadi banyak penafsiran yang sangat beragam dan akan menghasilkan pola yang berbeda-beda di setiap masyarakat yang tentunya tidak lepas dari al-Qur'an, as-Sunnah dan norma setempat.

Islam merupakan agama yang mengajarkan adanya rasa keindahan dan mendukung adanya kesenian. Namun, memiliki syarat-syarat tertentu yakni jika suatu kesenian itu memiliki kebaikan untuk syiar Islam, kesenian yang

² Nur Cholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 98-100

tidak menghancurkan atau merusak ajaran Islam. Pada masa kejayaan peradaban Islam, Islam sudah banyak menghidupkan berbagai macam kesenian, seperti seni kaligrafi, seni dekorasi, arsitektur, seni bacaan (*qiro'ah*), seni tari, seni suara, sastra bahkan seni ukir keramik dan sebagainya.

Kesenian dalam Islam bukan hanya sekedar sebagai hiburan serta keindahan semata, tetapi lebih dari itu bahwa kesenian harus mengandung unsur pesan moral didalamnya. Nilai Moral yang dimaksud merupakan nilai dakwah. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kesenian haruslah mengajarkan tentang syariat agama Islam. Nilai-nilai ke-Islaman yang berisi pesan dakwah yang dapat masuk pada budaya, tradisi, dan adat istiadat salah satunya berupa kesenian. Dalam suatu kesenian yang mengandung nilai-nilai agama Islam sangat dianjurkan.

Suatu kesenian yang mengandung nilai-nilai budaya Islam banyak digunakan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Wali Songo di tanah Jawa. Wali songo sangat memperhatikan sekali kesenian, karena pada masa itu, masyarakat Nusantara khususnya penduduk Jawa sangat menyukai budaya kesenian, seperti tarian jaranan, wayang kulit, sastra, tembang-tembang jawa dan sebagainya.

Kesenian Islam haruslah mengandung nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist. Wali songo menggunakan media kesenian sebagai media dakwah mereka, guna menarik masyarakat untuk memeluk agama Islam. Para wali songo memadukan kedalam kesenian-kesenian itu dengan unsur-unsur yang sesuai dengan syariat Islam, sampai saat ini banyak kita jumpai kesenian-kesenian yang bernuansa Islam yang dahulu diciptakan para wali songo.

Sebagaimana yang dilakukan sanggar Tresno Budoyo dusun Jati desa Pandansari kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung menerapkan kesenian budaya tari Jaranan sebagai sarana dakwah kultural dalam meningkatkan ke-Islaman sanggar tersebut, bahkan ada nilai-nilai pendidikan agama Islam. Kesenian Jaranan tersebut sering menggunakan tembang-tembang yang berisi sholawatan, puji-pujian sholawat jawa dan yang menjadi unik, sanggar tersebut

banyak dikenal sebagai kelompok tari Jaranan yang sangat kental akan nuansa ke-Islamannya.

Sebelum ada kelompok sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo di wilayah kecamatan Ngunut, mayoritas kesenian jaranan di wilayah Ngunut dan sekitarnya, jika ada pertunjukkan jaranan pasti akan sering ditemui adanya minum-minuman keras ataupun pengaruh kekuatan magis (kesurupan), karena yang menjadi salah satu daya tarik dari kesenian jaranan didaerah Ngunut dan sekitarnya. Hal inilah yang mendorong dan melatarbelakangi keperihatinan dari Bapak Sutrisno untuk mendirikan sebuah kelompok sanggar kesenian jaranan yang tidak ada nuansa kemaksiatan atau suatu perkara yang dilarang oleh agama Islam. Bahkan, jika ada anggota yang berlaku maksiat (pacaran, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan sebagainya) maka akan dikeluarkan dari kelompok sanggar ini.

Kesenian jaranan Tresno Budoyo merupakan kesenian yang berada di dusun Jati desa Pandansari kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung. Kesenian ini didirikan oleh Bapak Sutrisno, akrab dipanggil Pak Trisno, beliau penduduk asli wilayah tersebut. Nama sanggar jaranan diambil dari nama panggilan beliau yakni “Trisno” atau “Tresno” dan ditambahi kata “Budoyo” dengan maksud bahwa jaranan ini merupakan salah satu jenis budaya yang ada di masyarakat wilayah tersebut, maka jadilah nama sanggar jaranan “Tresno Budoyo”.³

Kesenian ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat sekitar dalam berbagai acara pertunjukkan seperti acara pernikahan, aqiqahan, suronan, Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) dan sebagainya. Sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo ini tidak menerima acara yang ada unsur minum-minuman keras, perjudian dan perkara maksiat lainnya, dan hanya menerima undangan untuk acara yang tidak ada unsur-unsur kemaksiatan tersebut. Oleh karena itu, kesenian jaranan ini disebut oleh masyarakat dengan sebutan “Jaranan Santri”.

Dari permasalahan tersebut, maka penulis merasa termotivasi untuk melakukan penelitian pada sanggar kesenian jaranan yang berada di kecamatan

³ Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, pemilik sanggar pada hari minggu tanggal 2 Februari 2020, pukul 08.30 WIB.

Ngunut ini, dimana sanggar ini merupakan satu-satunya sanggar yang berada di wilayah kecamatan Ngunut yang menerapkan perpaduan budaya khas jaranan dengan budaya Islam. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kesenian Jaranan Tresno (Studi Kasus di Sanggar Jaranan Tresno Budoyo Dusun Jati Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)*”. Topik ini menurut penulis sangat menarik untuk dibicarakan atau dibahas apabila dikaji secara ilmiah dan mendalam.

Alasan peneliti memilih judul tersebut, karena : *Pertama*, yaitu kesenian Jaranan Tresno Budoyo banyak menggunakan tembang-tembang yang berisi bacaan sholawat, puji-pujian dan alat musiknya sama seperti pada umumnya menggunakan gamelan, gong dan sebagainya. *Kedua*, yaitu kelompok sanggar tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai kelompok Jaranan Santri. *Ketiga*, kesenian Jaranan Tresno Budoyo sangat kental akan unsur dakwah Islam dalam pertunjukannya, selain pemainnya semua beragama Islam.⁴

⁴ Hasil observasi dan wawancara di lokasi sanggar jaranan Tresno Budoyo dusun Jati desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung pada hari rabu tanggal 5 Februari 2020, pukul 15.00 WIB.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian pada penelitian ini membahas tentang strategi, pelaksanaan, dan pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yang terdapat pada kesenian jaranan Tresno Budoyo. Dari fokus penelitian tersebut, dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian dibawah ini :

- a. Bagaimana strategi kesenian Jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam?
- b. Bagaimana pelaksanaan kesenian Jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam?
- c. Bagaimana pembinaan kesenian jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan strategi kesenian Jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan kesenian Jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.
- c. Mendeskripsikan pembinaan kesenian jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif baik secara teoritis maupun praktis, meliputi :

- a. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan, pemikiran, wawasan serta khazanah kepustakaan di kampus IAIN Tulungagung dalam kaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam melalui kesenian Jaranan sebagai yang berwawasan ke-Islaman dikampus

maupun dilembaga pendidikan baik lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum.

b. Kegunaan secara Praktis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi dunia pendidikan akademisi dan khalayak secara umum, serta lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan umum berkaitan penanaman nilai-nilai agama Islam melalui kesenian jaranan Tresno Budoyo.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pemahaman tentang adanya budaya kesenian yang bernuansa ke-Islaman yang ada di Indonesia.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

5. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “ Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam melalui Kesenian Jaranan Tresno Budoyo (Studi Kasus di Sanggar Jaranan Tresno Budoyo dusun Jati desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)”. Judul tersebut secara sekilas dapat dimengerti maksudnya, namun guna menghindari kesalahpahaman dan perbedaan, maka perlu adanya penyamaan persepsi terhadap beberapa istilah, antara lain :

A. Secara Konseptual

1. Penanaman Nilai Agama Islam

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna

bagi kemanusiaan.⁵ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁶

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.⁷

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa (peserta didik) untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, berakhlakul karimah dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni Al Qur-an dan Al Hadits melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁸ Sehingga aspek nilai-nilai Pendidikan agama Islam berkisar pada tiga hal, yaitu : nilai bidang keimanan, nilai bidang syari'ah, dan nilai bidang akhlak.

2. Kesenian Jaranan

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.⁹

⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hal.61

⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 98

⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, hal.98

⁸ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet.ke-2, hal. 250.

⁹ <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-kesenian-menurut-ahli.html>.

Kesenian jaranan, yang biasa disebut “jaranan” adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.¹⁰

B. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan judul “Kesenian Jaranan Tresno Budoyo Sebagai Media Dakwah Kultural Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di sanggar Jaranan Tresno Budoyo Dusun Jati Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung) yang merupakan suatu sanggar kesenian atau tempat latihan kesenian yang menerapkan dan menggunakan media dakwah budaya dalam pendidikan agama Islam melalui kesenian, yaitu kesenian jaranan.

¹⁰ Salamun Kaulam, “*Symbolisme dalam Kesenian Jaranan*” dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, Desember 2012, hal. 131.